

Pengaruh Utang Luar Negeri, Defisit Anggaran Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 1998-2023

Enri Difa Novanto^{1*}, Daryono Soebagiyo²

¹ Mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh utang luar negeri, defisit anggaran dan jumlah uang beredar terhadap inflasi. Jenis data adalah data sekunder yang di ambil dari Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2024, analisis data yang dipakai adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode Ordinary Least Square (OLS) dengan menggunakan evIEWS versi 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable utang luar negeri, defisit anggaran dan jumlah uang beredar tidak mempengaruhi inflasi di Indonesia tahun 1998-2023.

Kata Kunci: Utang Luar Negeri, Defisit Anggaran, Jumlah Uang Beredar, Inflasi

Abstract

The research analyzes the impact of external debt, budget deficit, and money supply on inflation. The type of data used is secondary data sourced from the Indonesian Central Bureau of Statistics for the year 2024. The data analysis method employed is quantitative analysis, expressed in numerical terms and calculated using statistical methods. The data analysis technique used is the Ordinary Least Square (OLS) method with EViews version 12. The study's findings indicate that the variables of external debt, budget deficit, and money supply do not influence inflation in Indonesia for the period 1998-2023.

Keywords: Budget Deficit, Foreign Debt, Money Supply, Inflation.

Copyright (c) 2024 Muhammad Rizqi Maghriza¹, Maulidyah Indira Hasmarini²

✉ Corresponding author :

Email Address : difanovanto@gmail.com, daryono51@ymail.com

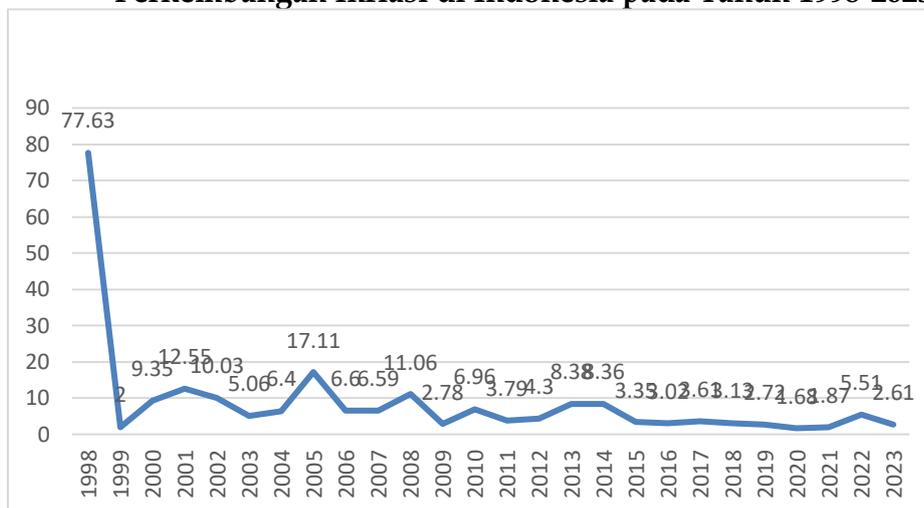
PENDAHULUAN

Inflasi adalah fenomena moneter yang signifikan dan hampir dialami oleh semua negara di dunia. Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum yang berlangsung secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa semua jenis barang naik dengan persentase yang sama. Bisa saja terjadi kenaikan harga umum barang secara berkelanjutan selama periode tertentu, namun kenaikan yang terjadi hanya sekali (meskipun dengan persentase yang cukup besar) tidak dianggap sebagai inflasi (Berke, 2010). Menurut Bank Indonesia (2020), inflasi dapat diartikan sebagai peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga pada dua atau tiga jenis barang saja belum bisa dikatakan sebagai inflasi kecuali jika kenaikan tersebut meluas (Ehinomen & Ugwu, 2017).

Inflasi yang tinggi dapat membawa dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi (Sajid, 2008). Salah satu kebijakan untuk mengendalikan inflasi adalah kebijakan moneter. Kebijakan moneter umumnya melibatkan tindakan dari pihak otoritas moneter untuk mempengaruhi variabel moneter, jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), pengeluaran pemerintah, dan nilai tukar. Kasus inflasi ekstrem dapat dilihat pada krisis tahun 1998 di Indonesia, di mana inflasi mencapai puncaknya sebesar 77,6%. Peningkatan laju inflasi saat itu terutama disebabkan oleh depresiasi nilai tukar rupiah, krisis ekonomi, dan ekspektasi inflasi yang tinggi. Sebelumnya, Indonesia pernah mengalami hiperinflasi pada akhir era Orde Lama, tepatnya pada tahun 1966. Oleh karena itu, secara psikologis, inflasi menjadi krisis yang signifikan bagi masyarakat Indonesia (Soesilo, 2012). Lonjakan tingkat inflasi di Indonesia juga berdampak pada penurunan daya beli masyarakat dan menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi. Perkembangan inflasi Indonesia sejak tahun 1998-2023 terakhir tersaji pada Grafik I.1

Grafik 1.1

Perkembangan Inflasi di Indonesia pada Tahun 1998-2023



Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah).

Dari Grafik 1.1 dapat dilihat bahwa Data inflasi tahunan di Indonesia dari tahun 1998 hingga 2023 menunjukkan beberapa tren penting dalam perekonomian negara. Pada tahun 1998, inflasi mencapai puncaknya sebesar 77,63% sebagai akibat dari krisis ekonomi Asia yang berdampak signifikan pada Indonesia. Setelah krisis, inflasi menurun drastis menjadi 2% pada tahun 1999, namun kembali meningkat pada awal 2000-an dengan puncak inflasi pada tahun 2001 sebesar 12,55% dan tahun 2005 sebesar 17,11%.

Memasuki periode 2006 hingga 2014, tingkat inflasi menunjukkan fluktuasi tetapi cenderung lebih stabil dibandingkan dengan dekade sebelumnya, dengan kisaran antara 4,3% hingga 11,06%. Periode tahun 2015 hingga 2019 mencatat tren inflasi yang lebih rendah dan stabil, dengan rata-rata sekitar 3%. Pandemi COVID-19 yang terjadi pada

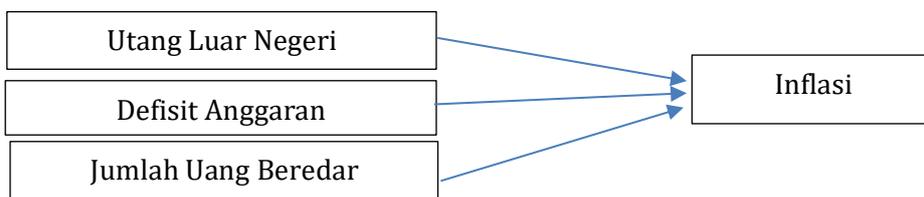
tahun 2020 dan 2021 berpengaruh signifikan terhadap inflasi, yang mencapai titik terendah dalam dua dekade terakhir masing-masing sebesar 1,68% dan 1,87%. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh penurunan permintaan dan aktivitas ekonomi selama pandemi (Kia, 2010). Namun, pada tahun 2022, inflasi meningkat kembali hingga mencapai 5,51% yang mengindikasikan pemulihan ekonomi dan peningkatan permintaan. Pada tahun 2023, inflasi menurun menjadi 2,61%, menunjukkan stabilisasi setelah fase awal pemulihan pasca pandemi. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan pola inflasi yang dipengaruhi oleh krisis ekonomi, stabilitas pasca krisis, serta dampak dari pandemi dan pemulihan ekonominya (Milo, 2012).

Salah satu aspek penting dalam pengendalian inflasi adalah memahami determinan-determinan yang mempengaruhi tingkat inflasi (Murshed et al., 2018). Variabel-variabel seperti utang luar negeri, defisit anggaran, dan jumlah uang beredar sering kali dianggap memiliki peran penting dalam menentukan laju inflasi suatu negara (Sakinah, 2019). Utang luar negeri dapat mempengaruhi inflasi melalui mekanisme nilai tukar dan pembayaran bunga (Duodu et al., 2022). Defisit anggaran pemerintah dapat mempengaruhi inflasi melalui peningkatan pengeluaran publik yang tidak diimbangi dengan penerimaan, sehingga meningkatkan permintaan agregat (Erdil Şahin, 2019). Sementara itu, jumlah uang beredar secara langsung berkaitan dengan inflasi melalui mekanisme penawaran dan permintaan uang dalam perekonomian (Sutawijaya, 1999).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia selama periode 1998-2023, dengan fokus pada variabel utang luar negeri, defisit anggaran, dan jumlah uang beredar. Adapun penelitian oleh penulis melalui replikasi dari penelitian dari Daryono Soebagiyo, (2018) dengan judul " Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Defisit Anggaran Indonesia Tahun 2000-2022". Dengan memahami hubungan antara variabel-variabel ini dan tingkat inflasi, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan moneter dan fiskal yang efektif untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi (Wanda Natalia Kusumasari & Daryono Soebagiyo, 2024).

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa Utang Luar Negeri (Aji Hartomo, 2017 ; Soebagiyo, 2023 ; Ma'rufah, 2021; Sari & Kuntadi, 2023), Defisit Anggaran (Putri & Kurniasari, 2023; Kalalo et al., 2016; Khairunnisa A. & Farlian, 2018; Perlambang, 2017), Jumlah Uang Beredar (Anwar, 2014; Armand Ramdani et al., 2019; Daryono Soebagiyo, 2018; Maulida, 2018; Waluyo, 2017), berpengaruh terhadap inflasi.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan dari dasar teori yang digunakan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Inflasi

Utang luar negeri dapat mempengaruhi inflasi melalui berbagai mekanisme, termasuk dampaknya terhadap nilai tukar dan kestabilan ekonomi. Peningkatan utang luar negeri dapat meningkatkan risiko nilai tukar dan beban pembayaran utang, yang pada gilirannya dapat mendorong inflasi. Ketika pemerintah atau sektor swasta mengambil lebih banyak utang luar negeri, risiko mata uang asing menjadi lebih tinggi, yang dapat mengakibatkan depresiasi mata uang lokal dan meningkatkan harga barang dan jasa.

H1: Utang luar negeri berpengaruh terhadap inflasi.

2. Pengaruh Defisit Anggaran terhadap Inflasi

Defisit anggaran terjadi ketika pengeluaran pemerintah melebihi pendapatan. Defisit anggaran dapat mempengaruhi inflasi melalui beberapa jalur, termasuk peningkatan permintaan agregat dan penurunan kepercayaan terhadap kestabilan ekonomi. Ketika pemerintah membiayai defisit melalui pencetakan uang atau pinjaman, hal ini dapat meningkatkan jumlah uang beredar dan mendorong inflasi. Selain itu, defisit anggaran yang berkelanjutan dapat menurunkan kepercayaan investor dan masyarakat, yang dapat memicu kenaikan harga.

H2: Defisit anggaran berpengaruh terhadap inflasi.

3. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Jumlah uang beredar adalah total uang yang tersedia dalam perekonomian suatu negara, termasuk uang tunai dan simpanan di bank. Teori ekonomi klasik menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar cenderung menyebabkan inflasi jika pertumbuhan jumlah uang beredar melebihi pertumbuhan output ekonomi. Ketika lebih banyak uang beredar dalam perekonomian, daya beli masyarakat meningkat, yang dapat meningkatkan permintaan barang dan jasa, menyebabkan kenaikan harga.

H3: Jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi.

METODOLOGI

Dalam penelitian akan meneliti pengaruh dari Utang Luar Negeri (X1), Defisit Anggaran (X2), dan Jumlah Uang Beredar (X3) terhadap inflasi (Y) di Indonesia pada tahun 1998-2023. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu:

Variabel Terikat atau *Dependent Variable* (Y)

Variabel terikat atau *dependent variable* dalam penelitian ini adalah Inflasi (Y). Data inflasi yang akan digunakan bersumber dari *website* resmi *World Bank* dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 1998-2023, yang dinyatakan dalam satuan persen (%).

Variabel Bebas atau *Independent Variable* (X)

Variabel bebas atau *independent variable* adalah variabel yang mempengaruhi variable terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

1. Utang Luar Negeri (ULN)

Data Utang Luar Negeri (ULN) yang digunakan dalam penelitian ini adalah US\$ milyar, yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada *website* resminya.

2. Defisit Anggaran (DA)

Data deficit anggaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah (triliun rupiah), yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada *website* resminya. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Data jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data jumlah uang beredar yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 1998- 2023 dalam satuan (milliar) rupiah.

Analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program aplikasi E-Views. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, ekspor, dan nilai tukar, terhadap inflasi dapat digambarkan dalam suatu model dasar dari regresi linier berganda modifikasi dari model penelitian dari Bawono (2019) sebagai berikut:

$$INF = \beta_0 + \beta_1 \text{LOG}(\text{ULN})_t + \beta_2 \text{LOG}(\text{DA})_t + \beta_3 \text{LOG}(\text{JUB})_t + \varepsilon$$

Dimana:

INF	: Inflasi (%)
ULN	: Utang Luar Negeri (US\$ milyar)
DA	: Defisit Anggaran (triliun rupiah)
JUB	: Jumlah Uang Beredar (miliard rupiah)
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi
Log	: Operator Logaritma Natural
t	: 1998-2023
ϵ	: <i>Error Term</i>

Dari persamaan diatas akan diestimasi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Kemudian akan diuji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t, uji-F, dan interpretasi koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi model ekonometrik di atas beserta uji pelengkapanya terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Estimasi Model Ekonometrik

$INF_t = 36,82427 + 3.079759 \text{ LOG}(ULN_t) - 1,615753 \text{ LOG}(DA_t) - 2,684784 \text{ LOG}(JUB_t)$
$(0,6890) \qquad \qquad \qquad (0,1134) \qquad \qquad \qquad (0,4829)$
$R^2 = 0,525473; \text{ DW-Stat.} = 2,051397; \text{ F-Stat.} = 7,382422; \text{ Prob. F-Stat.} = 0,001614$
Uji Diagnosis (1) Multikolinieritas (VIF) $\text{LOG}(ULN) = 37,21812; \text{ LOG}(DA) = 0,952385; \text{ LOG}(JUB) = 14,10362$ (2) Normalitas Residual $\text{JB}(2) = 3,547121; \text{ Prob. JB}(2) = 0,169728$ (3) Uji Breusch Godfrey $\text{Obs} \cdot \text{R-Squared} = 3,179240; \text{ Prob. Chi-Square}(3) = 0,3648$ (4) Heteroskedastisitas $\text{Obs} \cdot \text{R-Squared} = 11,16217; \text{ Prob. Chi-Square}(9) = 0,2648$ (5) Linieritas $\text{F}(2,14) = 0,503410; \text{ Prob. F}(2,18) = 0,6127$

Sumber: BPS, diolah. Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (*p value*) t-statistik.

Uji diagnosis memperlihatkan model terestimasi memiliki nilai probabilitas empirik statistik uji Normalitas Residual, Otokorelasi, Heteroskedastisitas, dan uji Linieritas, yang masing-masing 0.169728 ($> 0,10$), 0.3648 ($> 0,10$), 0.2648 ($> 0,10$) dan 0.6127 ($> 0,10$), menunjukkan bahwa model terestimasi memiliki distribusi residual yang normal, bebas dari masalah otokorelasi dan heteroskedastisitas, dengan spesifikasi model tepat (linier). Variabel ULN dan JUB menyebabkan masalah multikolinieritas terlihat dari nilai VIF-nya > 10 , yakni 37,21812 dan 14,10362.

Statistik kebaikan suai (goodness of fit) menunjukkan bahwa model eksis, terlihat dari probabilitas empirik statistik F yang sebesar 0.001614 (< 0.01). Nilai R^2 adalah 0,525473, artinya, secara keseluruhan variabel independen Utang Luar Negeri (ULN), Defisit Anggaran (DA) dan Jumlah Uang Beredar (JUB) dapat menjelaskan 52.55% variasi dari variabel dependen Inflasi (INF).

Hasil regresi menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempengaruhi inflasi. Koefisien LOG(ULN), LOG(DA), dan LOG(JUB) terlihat semuanya memiliki nilai probabilitas empirik t lebih besar dari 0.10, yakni 0,6890, 0,1134 dan 0,4825.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa selama periode 1998-2023, inflasi tidak dipengaruhi

secara signifikan oleh utang luar negeri, defisit anggaran, dan jumlah uang beredar. Meskipun ada indikasi bahwa peningkatan utang luar negeri dapat meningkatkan inflasi, peningkatan defisit anggaran dapat menurunkan inflasi, dan peningkatan jumlah uang beredar juga dapat menurunkan inflasi, hubungan-hubungan ini tidak signifikan secara statistik.

Pengaruh utang luar negeri, defisit anggaran, dan jumlah uang beredar terhadap inflasi selama periode 1998-2023 tidak signifikan secara statistik karena kompleksitas interaksi variabel ekonomi dan pengaruh kuat dari faktor-faktor lain seperti kebijakan moneter yang efektif, variabilitas data, dan perubahan struktural dalam perekonomian. Meskipun ada indikasi hubungan, dampak langsung dari ketiga variabel tersebut mungkin tertutupi atau dikompensasi oleh kebijakan lain dan dinamika ekonomi yang lebih dominan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi, dapat disimpulkan bahwa dalam model ini, variabel Utang Luar Negeri, Defisit Anggaran, dan jumlah uang beredar tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi (INF) pada tingkat signifikansi 5%. Koefisien untuk ketiga variabel tersebut tidak signifikan secara statistik, dengan masing-masing variabel memiliki nilai p-value yang lebih besar dari 0.05. Ini mengindikasikan bahwa perubahan dalam Utang Luar Negeri, Defisit Anggaran, dan jumlah uang beredar tidak cukup kuat secara statistik untuk dianggap signifikan dalam mempengaruhi inflasi. Meskipun model secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian variasi inflasi dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan, kesimpulan ini menyarankan bahwa faktor-faktor lain atau penyesuaian model yang lebih mendalam mungkin diperlukan untuk menjelaskan inflasi dengan lebih baik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, variabel-variabel independen yang digunakan dalam model ini tidak signifikan secara statistik, sehingga kesimpulan yang dihasilkan harus diinterpretasikan dengan hati-hati. Kedua, data yang digunakan mungkin tidak mencakup semua faktor yang mempengaruhi inflasi secara holistik. Ketiga, adanya kemungkinan multikolinearitas antara variabel-variabel independen yang dapat mempengaruhi hasil regresi. Keempat, periode waktu yang dianalisis mungkin tidak cukup panjang untuk menangkap dinamika jangka panjang dari hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan yang ada, beberapa saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut: Pertama, perlu dilakukan penambahan variabel-variabel independen lain yang mungkin lebih relevan dalam mempengaruhi inflasi, seperti kebijakan moneter, harga komoditas internasional, dan kondisi ekonomi global. Kedua, analisis dengan menggunakan periode waktu yang lebih panjang dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika jangka panjang dari hubungan antara variabel-variabel tersebut. Ketiga, penggunaan metode analisis yang lebih canggih, seperti model VAR atau analisis kointegrasi, dapat membantu mengidentifikasi hubungan yang lebih kompleks antara variabel-variabel ekonomi. Keempat, penting untuk melakukan uji diagnostik tambahan untuk mengatasi kemungkinan adanya multikolinearitas dan memastikan keandalan hasil regresi.

Referensi :

- Aji Hartomo, H. (2017). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Sebelum Dan Setelah Krisis Global 2009. *Media Ekonomi*, 18(3), 1-22. <https://doi.org/10.25105/me.v18i3.843>
- Anwar, K. (2014). Analisis Dampak Defisit Anggaran terhadap Ekonomi Makro Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, 6(2), 588-603.
- Armand Ramdani, E., Supandi, & Yusgiantoro, P. (2019). the Effect of Defense Budget, Budget Defisites and Money Supply on Inflation in Indonesia 1950-1965. *Jurnal Ekonomi Pertahanan*, 5(1), 97-120.
- Berke, B. (2010). An empirical analysis of the effects of fiscal policies on inflation uncertainty in

- the European Union. *Iktisat Isletme Ve Finans*, 25(291), 27–52.
- Daryono Soebagiyo, H. K. D. (2018). Defisit Anggaran Indonesia. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 2(2), 139–150. <https://ojs.unm.ac.id/economix/article/download/8497/4933>
- Duodu, E., Baidoo, S. T., Yusif, H., & Frimpong, P. B. (2022). Money supply, budget deficit and inflation dynamics in Ghana: An empirical investigation. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2043810>
- Ehinomen, C. O., & Ugwu, E. I. (2017). The Relationship Between Budget Deficit, Inflation And Money Supply Growth In Nigeria, From 1970-2014. *International Journal of Innovative Research and Advanced Studies (IJIRAS)*, 4(3). www.ijiras.com
- ERDİL ŞAHİN, B. (2019). Analysis of the Relationship Between Inflation, Budget Deficit and Money Supply in Turkey By Ardl Approach 1980-2017. *Journal of Life Economics*, 6(3), 297–306. <https://doi.org/10.15637/jlecon.6.018>
- Kalalo, H. Y. T., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. B. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 706–717.
- Khairunnisa A., & Farlian, T. (2018). Analisis Pengaruh Variabel Makro Dan Defisit Anggaran Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(4), 625–632. <https://jim.unsyiah.ac.id/EKP/article/view/10612>
- Kia, A. (2010). Money, Deficits, Debts and Inflation in Emerging Countries: Evidence from Turkey. *Global Review of Accounting and Finance*, 1(1), 136–151.
- Ma'rufah, C. (2021). Analisis Pengaruh Crowding Out dan Variabel Makroekonomi Terhadap Defisit Anggaran Di Indonesia Tahun 1999-2019. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Maulida, Y. (2018). PENGARUH DEFISIT ANGGARAN, JUMLAH UANG BEREDAR DAN INDEPENDENSI BANK INDONESIA TERHADAP INFLASI. *Jurnal Ekonomi*.
- Milo, P. (2012). The impact of the budget deficit on the currency and inflation in the transition economies. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 1(March), 25–57.
- Murshed, M., Amin, S. B., & Chadni, M. H. (2018). Causality Analysis between Inflation, Budget Deficit and Money Supply: Empirical Evidence from Bangladesh. *World Journal of Social Sciences*, 8(3), 94–109. <https://zantworldpress.com/wp-content/uploads/2018/10/8.-Meeem.pdf>
- Perlambang, H. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, 49–68. <https://doi.org/10.25105/me.v18i2.2251>
- Putri, T. A., & Kurniasari, W. (2023). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Utang Luar Negeri Terhadap Jumlah Uang Beredar Di ASEAN-10. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 4(2), 253–265. <https://journal.trunojoyo.ac.id/bep/article/view/22483%0Ahttps://journal.trunojoyo.ac.id/bep/article/download/22483/9001>
- Sajid. (2008). BUDGET DEFICIT, MONEY SUPPLY AND INFLATION. *Pakistan Journal of Applied Economics*, 18(1), 65–84.
- Sakinah. (2019). BUDGET DEFICITS, MONEY SUPPLY AND INFLATION: THE CASE OF FRAGILE FIVE COUNTRIES. *EUROASIA JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES & HUMANITIES*, 8(5), 55.
- Sari, R., & Kuntadi, C. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Defisit Anggaran : Nilai Tukar Rupiah, Pertumbuhan Ekonomi, Utang Luar Negeri, dan Harga Minyak Dunia. *Jimt*, 4(3), 357–362. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Soebagiyo, D. (2023). Determinan Defisit Anggaran di Indonesia Tahun 1998-2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 175–185.
- Sutawijaya, A. (1999). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 1(1), 54–67.
- Waluyo, J. (2017). Pengaruh Pembiayaan Defisit Anggaran Terhadap Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Simulasi Model Ekonomi Makro Indonesia 1970 - 2003. *Kinerja*, 10(1), 1–

22. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v10i1.915>

Wanda Natalia Kusumasari, & Daryono Soebagiyo. (2024). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Defisit Anggaran di Indonesia Tahun 2002-2022. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(4), 2897-2905. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i4.1792>